

EDU RILIGIA

JURNAL ILMU PENDIDIKAN DAN KEAGAMAAN

Available online <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/index>

PERTUMBUHAN INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MODERN: KAJIAN TERHADAP MADRASAH, SEKOLAH, DAN PERGURUAN TINGGI DI INDONESIA

Junaidi Arsyad¹⁾, Mayurida²⁾, Gunawan^{3)*}

1) Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sumatera Utara, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

2) Wiyata Dharma Medan

3) Politeknik Negeri Media Kreatif

THE GROWTH OF ISLAMIC EDUCATION INSTITUTIONS IN THE MODERN ERA: A STUDY OF MADRASAH, SCHOOLS, AND Universities in Indonesia

Junaidi Arsyad¹⁾, Mayurida²⁾, Gunawan^{3)*}

1) Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sumatera Utara, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

2) Wiyata Dharma Medan

3) Politeknik Negeri Media Kreatif

Abstrak: Diskursus pendidikan Islam di Nusantara (kelak menjadi Indonesia) terus menempati posisi strategis untuk ditelaah dalam perspektif sejarah. Ini menunjukkan, apresiasi para ilmuwan dan praktisis untuk menemukan makna yang utuh dalam totalitas moral akademik. Juga, dapat menjadi sebuah instrument untuk mengenal jati diri bangsa dan negara melalui aktivitas akar rumput (masyarakat) dalam kehidupan dunia pendidikannya (Islam). seperti jamak dipahami, bahwa kehadiran Islam ke Nusantara ini, memberikan core values terhadap aktivitas masyarakat, termasuk di dalamnya adalah persoalan pendidikan.

Kata Kunci: Institusi Pendidikan Islam, Pendidikan Islam Modern

Abstract [Font: Andalus, size, 10, Italic, Bold]

The discourse of Islamic education in the archipelago (later to become Indonesia) continues to occupy a strategic position to be studied from a historical perspective. This shows the appreciation of scientists and practitioners to find a complete meaning in the totality of academic morals. Also, it can be an instrument to recognize the identity of the nation and state through grassroots activities (community) in the life of the world of education (Islam). as it is commonly understood, that the presence of Islam in this archipelago provides core values for community activities, including the issue of education.

Keywords: Islamic Education Institutions, Modern Islamic Education

PENDAHULUAN

Sedari awal, Islam berkembang seiring dengan masuknya dan disebarluaskan melalui jaringan ulama dari Timur Tengah, seperti dilansir Azyumardi Azra terjadi pada abad ke-17 dan 18. Jauh sebelumnya pun, masih menurut beliau pengaruh Islam ke nusantara sudah terlihat pada abad XII dan XIII. Fokus pada pendidikannya, nampaknya tidak dapat diabaikan jaringan timur tengah sebagai lokomotif berwarna keilmuan yang diciptakan para santri awal.¹ Aktivitas yang ditampilkan dengan wujud keilmuan oleh para ulama dalam sejarah sangat terintegrasi dengan aktivitas kehidupan masyarakat. Seperti dalam praktik sosial, ekonomi, hukum, dan pendidikan. Lebih detilnya, kehadiran kelompok ulama ini dapat dikatakan masuk dalam jantung persoalan apa saja dalam kehidupan masyarakat. Sebut saja, pesantren, riba, bahkan rumah guru.

Banyaknya persoalan yang dihadapi masyarakat dan dalam rangka mempersiapkan generasi pada mendatang, nampaknya ini dapat direkomendasikan sebagai urgensitas keberadaan bergabagi lembaga pendidikan kala itu, dengan kefokuskan pada persoalan pemahaman keagamaan. seperti pendirian surau, langgar, musholla, masjid, dan pesantren.² Studi awal terhadap lembaga ini bagi ilmuan sejarah Islam di Indonesia (sebut saja Azyumardi Azra) menempatkan posisi strategis awal kajian tentang keterkaitan perkembangan lembaga pendidikan pada masa modren dan sekarang. Seperti terjadinya arus lembaga yang berwujud madrasah dan Perguruan Tinggi Islam..

¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1998). h. 23-55.

² Nurcholish Madjid, "Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren" dalam M. Dawam Rahardjo (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), h. 3

Dalam kaitannya dengan pembaruan pendidikan Islam di Indonesia, istilah Tajdid dan modernisasi biasanya berkaitan dengan pembaruan, yang mengacu pada perubahan pola pikir, sikap dan perilaku dari pola pikir lama ke pola pikir baru, yang lebih disesuaikan dengan kemajuan zaman.³ Padahal, pada dasarnya pembaruan Islam juga dimulai dengan perubahan pemikiran lama yang disesuaikan dengan kemajuan zaman, tetapi tidak bertentangan dengan doktrin Islam qath'i, yang jelas-jelas tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Perlu dijelaskan lagi, dan tidak terpengaruh oleh kemajuan zaman

Faktor yang melatarbelakangi pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia didorong oleh faktor internal dan eksternal. Penyebab internal berawal dari situasi dominasi Belanda di Indonesia yang mengalami diskriminasi di bidang pendidikan pada awal abad ke-20, sedangkan penyebab eksternal adalah reformasi yang dibawa oleh mahasiswa Islam Indonesia yang belajar di Timur Tengah dan Mesir. Dan penyebaran Arab Saudi.⁴

Dari informasi di atas, kita dapat melihat bahwa ada banyak faktor di balik reformasi pendidikan di Indonesia, baik internal maupun eksternal. Hal tersebut berdampak sangat positif bagi perkembangan dan jalannya pendidikan nasional. Yang perlu digarisbawahi adalah bahwa sepanjang sejarah pendidikan Islam di Indonesia telah berkembang melalui tiga periode, yaitu:

1. Periode pertama dimulai dengan masuknya Islam yang ditandai dengan pemusatan pendidikan Islam di pesantren, dayah dan surau atau masjid;
2. Periode kedua adalah periode di mana reformasi pemikiran Islam memasuki pendidikan Islam pada awal abad 20. Simbolnya adalah lahirnya sekolah-sekolah agama dan dimasukkannya pendidikan umum ke dalam kurikulumnya
3. Periode ketiga adalah lahirnya perguruan tinggi Islam dan integrasi pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional.⁵

LANDASAN TEORI DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan Institusi Pendidikan Di Era Modern

³ Daulay & Pasa, *Pendidikan Islam Dalam Lintaasan Sejarah: Kajian dari Zaman Pertumbuhan Sampai Kebangkitan*, (Jakarta:Kencana Prenadamedia Group, 2013), h. 155

⁴ *Ibid*, h. 162-163

⁵ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1990-1942*, cet. VI, (Jakarta: LP3ES, 1994), h.

Sejarah perubahan dan sirkulasi pelajaran Islam di Indonesia, Mahmud Yunus menjeja hari 1900 M serupa kala penghambat sirat-sirat zaman sebelum dan sesudahnya.⁶Sebelum hari 1900 M, pelajaran Islam berjalan secara tradisional bagian dalam gatra pelajaran surau/serang dan pesantren. Materi hikmah sah diniyah, tata tertib mengempu bersemangat individual, ceramah, dan hafalan belum mengabdikan meja, kursi, gawang tulis, dan sal kelas. Perubahan menginjak kelahirannya di permulaan masa 20 yang ditandai tambah munculnya kebiasaan-kebiasaan pelajaran Islam berbudaya bercorak seminari dan surau masyarakat bernama tanda-tanda Islam. Secara masyarakat, ketibaan kebiasaan-kebiasaan berbudaya ini ditandai tambah transmudasi muka aspek-aspek; kurikulum (membudayakan ain hikmah masyarakat), tata tertib (membudayakan tata tertib-tata tertib mengempu berbudaya), dan sarana (menginjak mengabdikan meja, kursi, gawang tulis, dan tertib kelas).

Tahap baru pendidikan Islam di Indonesia ditandai dengan pertumbuhan , yang telah berkembang begitu pesat dan dikelola dengan baik. Situasi ini disebabkan oleh masuknya ide-ide reformis di Timur Tengah dan keberadaan pemerintah Belanda yang bersaing dengan pendidikan modern. Kemudian, ulama reformis yang muncul di Minangkabau, Sumatera Barat, adalah Syekh Mohammed Jameel Jambek, Syekh Tah Jalaluddin, Haji Karim Amrullah, Haji Abdul Ra Ahmed, dan Syekh Ibrahim Moussa dan Zainudin Rabyr Yuns. Sheikh Thaher Jalaluddin adalah seorang mahasiswa Timur Tengah dari al-Azhar Kairo. Gagasan reformasinya dipengaruhi oleh Muhammad Abduh, yang mendirikan mazhab al-Iqbal al-Islamiah dan majalah al-Imam di Singapura pada tahun 1900.⁷

Mempertahankan pendidikan Islam juga ditandai dengan penampilan sekolah Padang Adiabiyah. Ini didirikan untuk Abdullah Ahmad. Sekolah ini membutuhkan agama dan Kuruan untuk belajar sekitar 2 jam seminggu. Tolong, katakan padaku menggunakan Abdullah Ahmad dan sistem klasik seminggu. Pada tahun 1915, ada sekolah yang setara dengan bantuan pemerintah yang diterima dari pemerintah, dan mengubah Hollandsh Maleische School Adiabah.⁸ Tetapi dalam beberapa tahun, sekolah ini ditinggalkan dan tidak diterima oleh akademisi tradisional Minangkabau untuk perubahan cepat dan pembaruan.

⁶ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta : Hidakarya Agung, 1996), h.

⁷ Daulay dan Pasa, *Pendidikan Islam Dalam Lintaasan Sejarah.....*, h. 172-173

⁸ *Ibid.* 173.

Modernisasi mempelajari pelajaran umum dari kurikulum Madrash, seperti geosain dan tulisan.⁹

1. Madrasah

Sekolah Islam adalah lembaga pendidikan Islam yang muncul di Indonesia sebagai respon terhadap konsep reformasi. Kata “madrasah” berasal dari bahasa Arab, yaitu “darasa”, “yadrusu”, “darsan” dan “madrasah”, yang berarti “tempat belajar” dan dapat disamakan dengan kata “sekolah”, lebih khusus sekolah Agama Islam. Namun, dalam kerangka sistem pendidikan nasional, keduanya berbeda. Sekolah-sekolah ini disebut lembaga pendidikan dasar dan menengah, dan kursus mereka berfokus pada mata pelajaran umum dan dikelola oleh Departemen Pendidikan. Pada saat yang sama, madrasah dikenal sebagai lembaga pendidikan agama tingkat dasar dan menengah, sehingga lebih memperhatikan masalah agama, dan pengelolaannya berada di bawah tanggung jawab Kementerian Agama.

Sekitar abad ke-4 / ke-5 M (10/11 M), sekolah Islam muncul di dunia Islam. Misalnya muncul madrasah di Naisapur (\pm 400 H) di Iran dan Madrasah Nidzamiyah (457 H) di Bagdad. Akan tetapi, keberadaan madrasah di Indonesia baru ditemukan pada awal abad ke-20, sehingga kemunculan madrasah di tanah air tidak berkaitan langsung dengan keberadaan madrasah pada zaman klasik. Namun, dalam kajian mutakhir, bahwa diperdapatinya sebuah “kemiripan” apa yang terjadi di dua kasus besar tersebut, menjadi alasan sejarah untuk pendidikan Islam di Indonesia, sebagai peristiwa yang inspiratif untuk membangkitkan lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Bahkan, dapat dikatakan munculnya gerakan kebangkitan.

Sejarah dan perkembangan Pesantren Indonesia dimulai dengan kebijakan pemerintah Hindia Belanda yang bersikap diskriminatif terhadap umat Islam pada masa penjajahan di Indonesia. Misalnya, pemerintah membuat peraturan, seperti pasal 179, no. 2 Konstitusi Belanda. Hindia Timur Sebagaimana dinyatakan dalam alinea (Indische Staatsregeling), pengajaran pendidikan agama di sekolah negeri milik pemerintah dilarang dengan alasan pemerintah netral.¹⁰ Dalam praktiknya, aturan ini tidak pernah diterapkan. Pemerintah Belanda lebih berpihak pada agama Kristen. Sekolah Kristen didirikan di setiap tempat tinggal, dianggap sebagai sekolah umum dan menerima subsidi reguler. Dilarang memberitakan Islam di daerah-daerah di mana

⁹ *Ibid.*,176.

¹⁰ Haidar Putra Daulay, *Historitas Dan Eksistensi Pesantren Sekolah Dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), h. 49.

semuanya hidup dan agama Kristen dapat berkhotbah. Pemerintah Belanda juga mengizinkan upaya untuk menghina Islam dan melarang perilaku yang sama terhadap Kristen.¹¹

Kebijakan yang dianggap ummat Islam di Indonesia sebagai bentuk diskriminatif terhadap ummat Islam, yang dilakukan oleh pihak kolonialis (Belanda) menimbulkan tanggapan umat Islam, baik defensif maupun bertahap. menunjukkan respon defensif, terutama ulama tradisional, untuk menghindari pengaruh politik Belanda pada sistem pendidikan Islam sebisa mungkin. Sikap ini terlihat dalam sistem pendidikan pesantren tradisional di daerah terpencil, jauh dari pengaruh dan pengawasan Belanda. Di tempat ini para kyai lebih leluasa mendidik anak didiknya mendalami agama dan mendidik mereka menjadi kader yang siap melawan penjajah. Di satu sisi, Pesantren menghindari intervensi Belanda dengan cara defensif, tetapi di sisi lain, Pesantren terasing dari pembangunan sosial dan reformasi tertunda. Mengomentari metode pertahanan ini, Nurcholish Madjid mengatakan: “Jika kita tidak pernah dijajah, pesantren ini tidak akan menjadi daerah pedesaan terpencil seperti kebanyakan pesantren saat ini, tetapi akan berada di kota-kota yang menjadi pusat kekuasaan atau ekonomi, atau setidaknya tidak jauh dari sana.”¹²

Tanggapan secara bertahap itu mempertimbangkan bahwa dominasi Hindia Belanda di bawah model pendidikan sekuler modern harus diimbangi dengan pendirian lembaga-lembaga modern yang berdasarkan coraknya tetapi berdasarkan Islam. Oleh karena itu, pendekatan bertahap ini diterapkan oleh umat Islam "menolak untuk meniru secara bersamaan." Respon progresif ini terutama dipimpin oleh sederet reformis, Ulama, yang mulai bersentuhan dengan gerakan kebangkitan yang bergema di Timur Tengah sejak awal abad ke-19. Oleh karena itu, melalui model sederhana ini telah didirikan berbagai sekolah Islam dan sekolah umum yang bercirikan Islami dan berciri khas;¹³ Pertama, mendirikan madrasah berdasarkan tema agama plus tema umum (madrasah plus), seperti yang dilakukan Madrasah Adabiyah Padang Panjang (1909). Kedua, mendirikan sekolah negeri model Belanda plus mata pelajaran agama (plus sekolah), yang diberikan oleh sekolah Padang Adabiyah (1915). Ketiga, pendirian madrasah dengan bidang studi agama yang lengkap (madrasah diniyah) yang dikelola secara modern, disediakan oleh Sekolah Islam Thawalib di Sumatera (1919). Dalam perkembangan selanjutnya,

¹¹ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1990-1942*, cet. VI, Jakarta: LP3ES, 1994, h. 186-188.

¹² Nurchalis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 4.

¹³ Maksum, *Madrasah....*, h. 106.

umat Islam di seluruh tanah air melakukan pendirian lembaga pendidikan Islam modern secara besar-besaran.¹⁴

Dengan munculnya pembaruan pemikiran Islam di Indonesia, setidaknya ada empat hal yang perlu diperbarui, yaitu: 1) Metode pesantren tradisional diperbarui ke metode baru untuk merangsang pemikiran; 2) Konten atau tema diperbarui, dan kitab-kitab klasik dengan ditambah akal sehat Sumber materi agama di, 3) Manajemen pendidikan terkait dengan sistem lembaga pendidikan di bidang lain Pesantren; 4) Sistem non-klasik menjadi klasik.¹⁵

Setelah Indonesia merdeka, segera dilakukan reformasi di bidang pendidikan dan pengajaran. BPKNIP (Badan Kerja Komite Nasional Pusat Indonesia) membuat serangkaian rekomendasi kepada Departemen Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan pada pertemuan tanggal 29 Desember 1945, dengan tujuan untuk segera mengupayakan reformasi pendidikan dan pengajaran. Dilaksanakan sesuai dengan rencana keseluruhan untuk bisnis pendidikan dan pengajaran baru. Usulan tersebut menyebutkan keberadaan pesantren dan pesantren, yaitu: "... pesantren dan pesantren pada hakikatnya adalah alat dan sumber pendidikan dan kecerdasan bagi masyarakat awam yang mengakar dan mengakar dalam masyarakat Indonesia. juga mendapat perhatian dan bantuan nyata dari pemerintah berupa bimbingan dan bantuan materil."¹⁶

Usul BPKNIP diterima oleh Dr. pada tanggal 11 Maret 1946. TSG Mulia menyetujui SK No. 104/Bhg.O sebagai Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan, dan membentuk panitia khusus yang disebut "Panitia Riset Pengajaran" yang diketuai oleh Ki Hajar Dewantara dan Soegarda Poerbakawatja, yang tugasnya: (a) untuk masing-masing Merencanakan struktur baru untuk berbagai jenis sekolah; (b) Menentukan buku ajar sesuai kebutuhan nyata, tidak terlalu berat; (c) Menyusun rencana kurikulum untuk berbagai sekolah, termasuk universitas.¹⁷ Selanjutnya panitia angket berhasil merumuskan sejumlah pertanyaan penting mengenai tujuan pendidikan nasional dalam upaya menanamkan jiwa dan semangat patriotisme. Tujuan ini erat kaitannya dengan keadaan bangsa Indonesia yang baru merdeka, sehingga perlu kerja keras untuk menanamkan rasa cinta tanah air dan meningkatkan kesadaran nasional untuk mempertahankan dan mencapai kemerdekaan.

¹⁴ Azra, *pendidikan islam*, h 36-38.

¹⁵ Daulay, *Pendidikan islam...*, h. 184.

¹⁶ Ary H. Gunawan, *Kebijakan-Kebijakan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Bina Aksara, 1986), h. 32-33.

¹⁷ *Ibid*, h. 34.

Terkait pendidikan agama, panitia peneliti merekomendasikan hal-hal berikut: (a) Pendidikan agama di semua sekolah dilaksanakan pada jam sekolah, (b) Guru digaji oleh pemerintah, (c) Di sekolah dasar, pendidikan agama diajarkan sejak kelas IV SD. , (d) Setiap minggu Dalam era pendidikan, (e) guru agama diangkat oleh Kementerian Agama, (f) guru agama juga harus memiliki kemampuan pendidikan umum, (g) pemerintah menyediakan buku untuk pendidikan agama, (h) memberikan pelatihan bagi guru agama, (i)) Kualitas pesantren dan madrasah harus ditingkatkan, dan (j) tidak perlu mengajar bahasa Arab. Pada usulan sebelumnya, perhatian khusus terhadap madrasah hanya sebagian (i), dan selebihnya diarahkan pada pendidikan agama di sekolah umum.

Untuk mengatasi masalah agama, termasuk masalah agama dan pendidikan agama, pemerintah membentuk Departemen Agama dengan Keputusan Pemerintah No. 1 / SD / 1946 tanggal 3 Januari 1946. Sejak berdirinya Departemen, ada upaya yang lebih serius untuk memperkuat keberadaan pendidikan Islam, termasuk sekolah Islam.

Dalam Deklarasi Daulai, sejak Indonesia merdeka, perkembangan madrasah telah melalui tiga tahap. Yang pertama adalah tahap madrasah dari tahun 1945 hingga 1974. Pada tahap ini, madrasah lebih menitikberatkan pada pendidikan ilmu agama, dan menggunakan pengetahuan umum sebagai pendamping untuk memperluas cakrawala berpikir siswa. Lulusan Madrasah hanya bisa melanjutkan ke Institut Ilmu Agama (IAIN), walaupun bisa diterima di perguruan tinggi negeri, dan ada kendala bahkan di IPS perguruan tinggi swasta dan UMPTN. Pengertian sekolah agama pada tahap ini sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1946 dan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1950. Pesantren adalah: a) tempat pendidikan yang terdiri dari 4.444 sekolah, dengan pendidikan dan pengetahuan agama Islam sebagai tema pengajaran, dan b) pesantren memberikan pendidikan yang setingkat dengan sekolah Islam.¹⁸

Kedua, tahapan madrasah antara tahun 1975 hingga 1989 merupakan masa dikeluarkannya Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri (SKB). Inti dari SKB ini adalah untuk mengakui kesetaraan antara madrasah dan sekolah, yaitu SD = MI, SLTP = MT, dan SLTA = MA. Pengertian madrasah pada tahap ini adalah lembaga pendidikan. Selain 70% mata pelajaran

¹⁸ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, ads. Jakarta; kencana, 2006, h. 56-57.

umum, setidaknya 30% dialokasikan untuk mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran inti.¹⁹ Kedua, tahap sekolah agama dari tahun 1975 hingga 1989 adalah masa dikeluarkannya Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri. Inti dari SKB ini adalah untuk mengakui kesetaraan antara madrasah dan sekolah yaitu SD = MI, SLTP = MT dan SLTA = MA. Madrasah diartikan sebagai lembaga pendidikan pada tahap ini. Selain 70% mata pelajaran umum, setidaknya 30% mata pelajaran dialokasikan untuk mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran inti.

Ketiga adalah periode dari tahun 1990 hingga sekarang. Tahap ini adalah berlakunya undang-undang. 2 Tahun 1989 (UUSPN) dan kemudian diterapkan PP. Keputusan Nomor 28 dan 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar dan Menengah. Sekolah Islam pada tahap ini bercirikan Islam, sehingga mata pelajaran yang dikembangkan sama persis dengan yang ada di sekolah umum. Sebagai sekolah yang memperkenalkan Islam, mengajarkan ilmu-ilmu agama, seperti aqidah akhlaq, fiqh, hadits dari Al-Qur'an, bahasa Arab, dan SKI (Sejarah Kebudayaan Islam).²⁰ Konsekuensi selanjutnya adalah ketiga jenjang madrasah (MI, MT dan MA) telah mengalami perubahan yang substansial, yaitu menjadi sekolah umum yang berciri Islami. Sekolah diminta untuk secara bertahap mengadopsi beberapa fitur kurikulum dan mata pelajaran modern, seperti matematika, sejarah, sains, dan geografi.²¹

Selain itu, UU Sisdiknas tahun 2003 secara jelas mengatur bahwa, khususnya dalam Pasal 17 dan 18, status sekolah agama setara dengan sekolah dengan jenjang pendidikan formal. Pada tahun 2003 UUSPN Pasal 17 ayat 2 disebutkan bahwa “di sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtdaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat, dan sekolah menengah (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MT) bentuk pendidikan dasar) atau lainnya dll . Bentuk efektif". Kemudian isi Pasal 18.3 berbunyi: “Pendidikan menengah pada sekolah menengah (SMA), sekolah Islam (MA), sekolah kejuruan (SMK) dan kejuruan madrasah Aliyah (MAK) atau bentuk lain yang sederajat.” Oleh karena itu, sekolah Islam merupakan bagian dari Sistem pendidikan nasional Indonesia memperoleh kedudukan yang sepadan dengan sekolah.

Seperti yang kita ketahui bersama, madrasah terpopuler dan terbaik adalah Madrasah

¹⁹ *Ibid*, 185.

²⁰ *Ibid*, h. 56-57.

²¹ Ahmad Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam, Malang, UIN maliki press*, 2008, h. 261-262.

Pembangunan IAIN Jakarta yang semula merupakan sekolah laboratorium dari Perguruan Tinggi Tarbiyah IAIN Jakarta Selatan dan menjadi sekolah terpopuler dalam beberapa tahun terakhir. Pesantren ini terdiri dari Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah, serta terdapat majalah madrasah Al Ahsri yang memuat berbagai prestasi siswa sekolah tersebut.

Madrasah unggulan lainnya, Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Malang di Jawa Timur, didirikan pada tahun 1962 dan merupakan sekolah dasar Islam setara SD. Awalnya sekolah pelatihan swasta untuk siswa PGA. Hal ini secara resmi dikukuhkan oleh Departemen Agama pada tahun 1979. madrasah. MIN 1 Malang kini dikenal dengan prestasi akademiknya. Merupakan sekolah agama terbaik di Jawa Timur, sekaligus menjadi pilot project dan model sekolah agama di Indonesia dan beberapa negara lain di Timur Tengah dan Afrika.²²

Model madrasah ini mendapatkan momentum baru, sehingga Kementerian Agama didorong untuk mengembangkan model madrasah lainnya di seluruh provinsi di Indonesia. Berdasarkan perkembangan tersebut, para pakar pendidikan Islam mulai meyakini bahwa kualitas pendidikan di madrasah dapat ditingkatkan.

2. Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang menitikberatkan pengetahuan umum seperti sains kealaman, sains social, dan humaniora.⁴¹ Sekolah diikutsertakan dalam perdebatan tentang pendidikan Islam karena di bawah payung pendidikan agama, sekolah telah menyelenggarakan pendidikan Islam sejak tahun 1946 bekerja sama dengan Departemen Agama, Departemen Pendidikan, dan Departemen Kebudayaan. Tujuan utama pendidikan agama di sekolah adalah untuk memecahkan masalah kemerosotan moral siswa. Pendidikan agama dari SD sampai SMA diajarkan dua jam seminggu.

Menurut Pasal 39(2) Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989, pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga mata pelajaran wajib untuk setiap jenis, kursus, dan jenjang pendidikan, yaitu Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, dan Pendidikan Kewarganegaraan. dan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 mengatur bahwa setiap peserta didik pada suatu satuan pendidikan berhak memperoleh pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan untuk diajar sesuai dengan ajaran pendidik agama.

²² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta; Logos, 2000), h. 78.

Pendidikan agama di sekolah, jika dikaitkan dengan pendidikan Islam, harus dapat membimbing peserta didik dalam tiga aspek berikut setidaknya: 1) Semua aspek iman, termasuk semua rukun iman; 2) Ibadah yang mencakup semua rukun Islam; dan 3) semua aspek moralitas, meliputi semua moralitas karimah.²³

Selain itu, sekolah Islam memiliki corak sekolah yang lebih umum dan lebih condong menyelenggarakan pendidikan umum, tetapi lembaga pendidikan yang bernuansa Islami kuat tidak berhak menyelenggarakan pendidikan agama.²⁴ Namun karena berbagai ciri dan karakteristik yang disebutkan oleh A. Malik Fadjar, maka sekolah ini tergolong lembaga pendidikan Islam: (1) Gunakan label Islami yang ditempelkan pada nama lembaga tersebut; (2) Pelaksanaannya berdasarkan Islam. komitmen terhadap agama, atau (3) program pendidikan yang dilaksanakan didasarkan pada pengembangan nilai-nilai Islam.²⁵ Sifat-sifat inilah yang melekat pada yang melekat dalam penyelenggaraan pendidikannya sehingga lembaga pendidikan ini benar-benar mencerminkan nuansa keislaman dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan.

Menurut UU Pendidikan Nasional 1989, sekolah Islam harus mengikuti sistem sekolah nasional, sehingga sekolah Islam memanfaatkan sepenuhnya kurikulum yang disusun dan diterbitkan oleh Departemen Pendidikan. Oleh karena itu, tidak ada perbedaan antara sekolah Islam dan sekolah umum (nasional). Perbedaan di antara keduanya terletak pada penekanan khusus pada tema-tema keagamaan. Sekolah-sekolah Islam memiliki lebih banyak kursus yang berhubungan dengan Islam, sehingga mereka memiliki kursus agama yang lebih lama. Ada juga beberapa jam pelajaran agama dalam kurikulum sekolah umum (nasional), karena mata pelajaran agama adalah wajib dalam sistem pendidikan nasional Indonesia dan harus diajarkan sejak bayi hingga tingkat universitas. Namun, di sekolah umum (umum), jam mengajar mata pelajaran agama sangat terbatas, hanya dua jam per minggu.²⁶ Dengan keluarnya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) 1989, madrasah dan sekolah Islam sekarang didefinisikan sebagai sekolah umum yang bercirikan khas Islam. Semakin mantap lagi setelah pemerintah

²³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam; Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, (Jakarta; Pranada Media, 2004), h. 38.

²⁴ Halfian Lubis, *Pertumbuhan SMA Islam Unggulan, Di Indonesia*, (Jakarta; Balitbang Depag RI, 2008), h. 82.

²⁵ A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta; Fajar Dunia, 1999), h. 31.

²⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta; Logos, 2000), h. 71.

Pesantren komprehensif telah menjadi fenomena dalam dunia pendidikan, alasannya adalah: Pertama, berdasarkan pengalaman historis bangsa bahwa masyarakat sangat dekat aggamanya, yang menjadikan aktivitas apapun harus dikaitkankan dengan nilai-nilai religiusitas, dan menjadikan sebagai modal kekuatan dalam merebut atau meraih kemerdekaan. Pandangan komprehensif terhadap keberadaan tokoh-tokoh yang lebih awal misalnya Agus Salim, guru pendiri HOS. Cokroaminoto adalah organisasi masyarakat besar Hasyim Asy'ari (pendiri Nahdlatul Ulama) dan KH Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah) yang bertujuan untuk mencapai kemerdekaan nasional, politisi seperti M. Natsir atau bintang lima seperti tokoh Jenderal Sudirman Militer dan sebagainya. Mereka adalah tokoh pesantren dan santri yang berjuang sesuai dengan keahlian dan kemampuannya.²⁷Kendatipun ada sebageian mereka bukanlah mengangkat senjata, melainkan dengan gerakan pemikiran yang ditorehkan dalam gerakan sosial keagamaan dan lembaga pendidikan. Tentu secara perjuangan, aktor bergerak sesuai dengan keahlian masing-masing. Terbukti, dengan semangat kobar “wajib” merebut kemerdekaan, dalam arti substansi “jihad” dalam pemaknaan Islam menjadi pegangan kuat untuk meraih kemerdekaan Republik Indonesia (RI) yang berdasarkan sumber Islam.

Kedua, diskursus terhadap eksistensi fitrah dalam Islam, menjadikan core values terhadap aktivitas (ummat Islam) akan selalu mengingat gerakan atau apa saja yang dilaukan harus berdasarkan pada ridha Allah. Karena pemaknaan “fitrah” adalah sebuah potensi yang bersumber dari sang maha kuasa. Oleh kareannya, harus dikembalikan kepada-Nya. Inilah membedakan secara prinsipil terhadap aktivitas pendidikan dan pengajaran yang dilakukan oleh para kolonialis yang menitik beratkan pada persoalan pengetahuan dan skill. Kesadaran generasi bangsa kala ini, diperdapati penciuman untuk merubah dengan berbagai cara, termsuk mendirikan lembaga pendidikan Islam (pesantren) untuk kemampuan generasi yang unggul yang dilandasi dengan semangat iman. Tentu harus di akui praktik dikhotmi yang dilakukan oleh penjajah telah menghidupi bangsa Indonesia, sekalipun berniat membuat jiwa bangsa ini memberontak. Upaya untuk menghilangkan akar budaya negara ini telah gagal. Masyarakat sudah bosan dengan sistem

²⁷ Sumantri, Elly. *Fenomena Madrasah Bubar Dan Islamic Full Day Scool*/Hhttp:// Ellysumantri. Blogspot. Com/2010/06/Sekolah-Islam-Terpadu- Fenomena.Html)2011, h. 1

pendidikan nasional dan model pendidikan umum yang terus memisahkan pendidikan agama (Islam) dari pendidikan umum. Inilah fitrah manusia yang ingin mengisi lubuk jiwanya dengan cahaya Allah SWT.²⁸

Ketiga, analisis eksistensi sekolah Islam yang komprehensif memberikan lebih dari pendidikan lainnya (umum). Dalam tataran praktiknya, terjadinya integrasi pendidikan agama dengan pendidikan umum. Merobohkan benteng pemisahan agama dengan ilmu-ilmu sains yang telah “membumi” lama di Indonesia. Kedahadiran sekolah Islam komprehensif juga membekali siswa dengan keterampilan berdasarkan bakat masing-masing. Selain itu, modus pembelajarannya juga sedikit berbeda, yang sebenarnya disesuaikan dengan hak siswa sebagai siswa berilmu. Padahal, hal ini untuk menjawab tantangan zaman yang akan memasuki era globalisasi dan perdagangan bebas di masa depan. Anak-anak Indonesia harus memiliki metode dan keterampilan manajemen untuk mendukung kompetisi mereka. Tentu saja, membentuk karakter Anda bukanlah pekerjaan, tetapi penciptaan lapangan kerja. Inilah sebabnya mengapa banyak orang Indonesia saat ini memiliki permintaan yang tinggi untuk sekolah Islam yang komprehensif.²⁹

Dasar analisis yang disebutkan tiga di atas, menjadi alasan untuk mencoba menerapkan sistem pembelajaran yang diterapkan oleh Sekolah Islam Komprehensif (SIT), lebih dari sekedar prioritas numerik. Namun mulai mengarah pada nilai-nilai moral yang nantinya dimiliki siswa. Situasi sebenarnya bagaimana mendidik di sekolah umum sangat berbeda dengan situasi sekolah Islam yang komprehensif, yaitu siswanya “diolah” menjadi sumber daya manusia yang berakhlakul karimah.³⁰ Perintis madrasah adalah Alazhar yang didirikan pada awal tahun 1960-an oleh Profesor Hamka yang terletak di kompleks Masjid Raya Kebayoran Baru al-Azhar di komunitas elit Jakarta selatan, merupakan percontohan sekolah serupa. Pada awal 1980-an.³¹ Pesantren Al-Azhar tidak hanya memiliki banyak cabang sekolah di berbagai kota, seperti Cirebon, Surabaya, Sukabumi, Serang, Semarang, dll, tetapi juga berbagai jenjang pendidikan, seperti Taman Kanak-kanak, SD, dan SMA. Sekolah dan sekolah menengah umum. Kurikulum

²⁸ *Ibid.* h.1

²⁹ *Ibid.*, h. 1.

³⁰ Dewi, citra 2010, *Implementasi Sistem Pembelajaran Terpadu, Disekolah Dasar Islam Terpadu SDIT AR Risalah*, tesis Prodi Teknologi Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

³¹ Azyumardi Azra, pendidikan islam... h. 74-75.

Sekolah Islam Al-Azhar dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dengan penekanan khusus pada pengajaran mata pelajaran agama Islam.

Selanjutnya Pesantren Pondok Labu al-Azhar didirikan pada tahun 1987 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Fuad Hasan. Sekolah tersebut awalnya merupakan cabang dari Madrasah Al-Azhar Kebayoran Baru. Al Izhar Pondok Labu. Pesantren AlIzhar memiliki berbagai jenjang pendidikan seperti taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas (umum).³²

Sekolah Islam penting lainnya adalah SMA Madania, yang didirikan pada tahun 1995 di Parung oleh Yayasan Madania yang dipimpin oleh Nurkholish Madjid. Sekolah menerima 70 siswa pada tahun pertama dan meningkat menjadi 480 siswa pada tahun 2000, semuanya di asrama. Beberapa penyesuaian dilakukan pada sistem pesantren lama dan sistem kurikulum yang telah diperkaya oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan konten Islami.³³

SMU Insan Cendikia yang berlokasi di Serpong Tangerang berdiri sejak tahun 1996. Merupakan sekolah Islam paling kompetitif. Berbagai tahapan telah dilaluinya, yaitu ujian masuk, wawancara dan pemeriksaan kesehatan, dan berbagai ujian lainnya, dan hanya lulusan Madrasah Tsanawiyah dan Pesantren. Skor total A, semua memenuhi kriteria seleksi. SMA Insan Cendikia disebut Sekolah Habibie karena didirikan oleh sekelompok ilmuwan dan intelektual muslim. Mereka bekerja terutama di Balai Pengkajian Aplikasi dan Pengembangan Teknologi (BPPT) yang sebelumnya dimiliki oleh BJ Habibie dan memiliki ikatan emosional dengan ICMI Oleh karena itu, SMA Insan Cendikia bertujuan untuk melatih ilmuwan masa depan yang unggul dalam sains dan teknologi serta menguasai ilmu keislaman sekaligus. Untuk mencapai tujuan tersebut, SMU Insan Cendikia mengadopsi sistem asrama sebagai pesantren tradisional, dilengkapi dengan gedung multifungsi, ruang makan, lapangan olahraga dan sarana dan prasarana lainnya.³⁴

Munculnya madrasah membawa dampak yang sangat besar bagi masa depan masyarakat muslim Indonesia, tidak hanya memberikan pendidikan yang bermutu tinggi, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan dan pembaharuan pendidikan Islam Indonesia. Sekolah Islam

³² *Ibid*, h. 75-76

³³ *Ibid*. h. 76.

³⁴ *Ibid*, 76-77

unggulan juga diharapkan menjadi model standar pengembangan sekolah lainnya, menunjukkan prinsip-prinsip pengajaran yang efektif, sistem dan berbagai prosedur, serta model pembelajaran siswa aktif untuk memastikan kinerja yang baik.³⁵

3. Perguruan Tinggi

Sejarah pendidikan tinggi Islam berawal dari sejarah Akademi Ilmu Agama Islam (PGAI), yang didirikan di Padang pada tanggal 9 Desember 1940 di bawah kepemimpinan yang bernama Mahmud Yunus. Lembaga pendidikan ini mulanya membuka Universitas Tarbiyah dan Syari'ah. Pada tahun 1941, terpaksa ditutup salah satu alasannya momentum Perang Dunia II. Pada tahun 1945, ide pendirian STI diperkenalkan kembali sebagai kebijakan kebijakan sosial. Selain mendirikan organisasi jihad yang disebut Hizbullah. Untuk mendirikan lembaga ini, dibentuk sebuah komite yang diketuai oleh seorang PhD. Mohammad Hatta. Panitia berhasil mendirikan STI pada 8 Juli 1945, kebetulan pada 27 1364, di bawah pimpinan Profesor Abdul Kaha Muzakir. Tidak jauh dari penerapan yang terpusat pada awal berdirinya STI pada tahun 1940, pada pendirian selanjutnya ini, STI juga mengkonsentrasikan materi pembelajaran agama dan ilmu-ilmu sosial. Dalam perkembangannya, STI telah melakukan pembenahan dan pengembangan dengan membuka perguruan tinggi non-keagamaan yaitu Fakultas Hukum, Ekonomi dan Pendidikan. Dengan dibukanya Akademi STI yang baru, STI pun berganti nama dari STI menjadi UII, yang mengubah tujuan lembaga dari lembaga pendidikan untuk ulama masa depan menjadi lebih umum dan sekuler.³⁶

Dengan berkembangnya STI, maka Perguruan Tinggi Islam tersebut pindah ke Yogyakarta pada tahun 1948 dan menjadi Universitas Islam Indonesia (UII), dengan empat fakultas yaitu agama, hukum, ekonomi dan pendidikan. Kemudian, lembaga keagamaan tersebut dinasionalisasi dan menjadi PTAIN (Lembaga Islam Nasional). Kemudian pada tahun 1960, PTAIN Yogyakarta bergabung dengan ADIA (Lembaga Studi Agama) di Jakarta untuk membentuk IAIN (Institut Agama Islam Nasional). IAIN terus berkembang di seluruh Indonesia sampai 14 IAIN yaitu dari tahun 1960 sampai tahun 1973. Pada tahun 1997 terdapat STAIN (Sekolah Menengah Kebangsaan Islam) yang merupakan guru tarbiyah IAIN, yang terletak di

³⁵ *Ibid*, h. 79

³⁶ Abdul Basyit *Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia*, rausyan fikr. Vol. 14 no 1 maret 2018 ISSN, 1979-0074 e ISSN, 9772580 594187, h. 164.

luar IAIN induk. Kemudian ide untuk mendirikan IAIN UIN (Universitas Nasional Islam) muncul pada tahun 1990-an, dan UIN Syarif Hidayatullah resmi didirikan di Jakarta pada tahun 2002 sebagai pelopor UIN lainnya seperti Yogyakarta, Bandung, Pekanbaru dan Sumatera Utara.³⁷

Institusi pendidikan tinggi yang baik dan tepat adalah universitas, yaitu universitas, karena jika pendidikan tinggi berbentuk perguruan tinggi, apalagi sekolah menengah, maka integrasi agama dan ilmu umum saja tidak cukup. pendidikan. ilmu. Jika umat Islam dapat meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan secara komprehensif, komprehensif dan sistematis, masyarakat internasional akan melihat dan membutuhkan umat Islam, dan kesuksesan akan menempati posisi strategis yang penting. Sudah sepatutnya membangun kembali atau merekonstruksi cara berpikir yang memadukan ilmu agama dengan ilmu umum, hendaknya dilakukan dengan makna yang luas bagi Islam, tidak hanya berarti agama ritual, tetapi juga sarat dengan konsep ilmiah, kepercayaan, budaya. dan Islam. Kunci pembangunan peradaban.³⁸

Universitas Islam Negeri (UIN) ialah lembaga perguruan Tinggi Islam Negeri di Indonesia yang menyelenggarakan pendidikan akademik di berbagai disiplin ilmu pengetahuan, dan termasuk diluar studi atau pengetahuan keislaman. Selain Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN), UIN juga merupakan salah satu bentuk perguruan tinggi Islam.

Abuddin Nata menjelaskan, ide dan gagasan para pendahulu pendiri IAIN untuk mengubah IAIN menjadi UIN sebenarnya sudah dimulai sejak lama. Pentingnya lembaga pendidikan tinggi Islam yang terdiri dari perguruan tinggi Indonesia telah dipertimbangkan sejak zaman Mahmoud Yunus. Menurut Mahmud Yunus, Universitas Islam Darul Hikmah didirikan pada tahun 1957 di Bukit Tinggi. Sebelum menjadi universitas pada tahun 1953, lembaga tersebut bernama Akademi Islam Darul Hikmah. Kemudian, pada periode berikutnya, Harun Nasution menegaskan kembali pemikiran yang menganggap IAIN sudah tidak relevan lagi dengan kebutuhan zaman. Masyarakat, ekonomi, politik, budaya, ilmu pengetahuan, cara kerja, dll semua akan berubah. Harun Nasution berpendapat bahwa mahasiswa IAIN di era modern harus menjadi

³⁷ Haidar Putra Daulay, Pendidikan Islam, h. 229-230

³⁸ Imam suprayogo, *Membangun Intrasi, Ilmu Dan Agama, Pengalaman UIN Malang* dalam zainal abidin bagir, ed jarot wahyudi, dan arifin ansori, *Integrasi Ilmu Dan Agama Interferensi Dan Aksi* bandung; mizan 2007 h. 226-227.

sarjana yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, keterampilan, inovasi, kreativitas, kemajuan, demokrasi, keuletan, kerja keras, kesadaran waktu, visi dan vitalitas..³⁹ Atas dasar tuntutan zaman itulah mulai muncul gagasan perubahan IAIN menjadi universitas, sehingga berbagai kegiatan seminar, dan ke berbagai negara dalam rangka studi banding pun dilakukan.

Ide dan gagasan untuk menjadikan IAIN menjadi UIN pertama kali dikemukakan oleh Dr. Harun Nasution, kepala sekolah IAIN Jakarta dari tahun 1973 hingga 1984. Namun, karena keterbatasan regulasi dan sumber daya manusia yang tidak mencukupi, ide ini belum terwujud. Setelah lama diam, ide ini muncul kembali di bawah kepemimpinan Rektor IAIN Profesor Dr. M Quraish Shihab dari tahun 1992 hingga 1998. Berbagai bentuk persiapan pun kemudian dilakukan, hingga 20 Mei 2002, pada masa kepemimpinan kepala sekolah 1998-2006, Profesor Azyumardi Azra, gagasan ini akhirnya terwujud. Setelah berganti nama, infrastruktur segera rampung, dan arah pengembangannya jelas, yakni menjadi world class university and research university.⁴⁰

METODE PENELITIAN

Pada penelitian yang dilakukan penulis menggunakan metode studi pustaka yang mengumpulkan data dari mengenai konsep, masa dan rentang waktu serta perkembangan pendidikan yang terjadi di mulai pada periode abad 18 dan 19 hingga ke abad 20 pada saat ini.

SIMPULAN

Tajdid, modernisasi adalah istilah yang sering dikaitkan dengan pembaharuan dan mengacu pada perubahan pola pikir, sikap dan perilaku lama menjadi pola pikir baru yang lebih disesuaikan dengan kemajuan zaman. Pada dasarnya, reformasi Islam juga dimulai dengan perubahan pemikiran lama. Perubahan tersebut disesuaikan dengan kemajuan zaman, namun tidak bertentangan dengan ajaran qath`i agama Islam, yang jelas tidak perlu dijelaskan lagi dan tidak terpengaruh olehnya. Kemajuan zaman. Pendidikan Islam di Indonesia telah memasuki

³⁹ Abudin nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta; Rajawali Perss 2005), h. 399

⁴⁰ Akhmad dairobby al-banjari, *Konversi IAIN Menjadi UIN (Sebuah Tinjauan Epistemologi, Paradigmatis)* <http://akmaddaibiry.blogspot.com/2014,koneversi-iain-menjadi-uin.html>.

babak baru, dengan perkembangan yang pesat dan pengelolaan yang teratur. Penyebab situasi ini adalah masuknya ide-ide reformis di Timur Tengah dan keberadaan pemerintah Belanda yang bersaing dengan pendidikan modern.

Kebangkitan pendidikan Islam juga ditandai dengan munculnya Sekolah Adabiyah yang didirikan oleh Haji Abdullah Ahmad di Padang. Madrasah adalah tempat belajar agama dan akal sehat lainnya. Ijazah pasca sarjana Madrasah aliyah memiliki nilai yang sama dengan sekolah umum lainnya. Istilah madrasah berasal dari Islam itu sendiri. Ada dua alasan latar belakang tumbuh dan berkembangnya madrasah, yaitu gerakan reformasi di Indonesia dan respon pendidikan Islam terhadap kebijakan pendidikan Hindia Belanda. Setelah Indonesia merdeka, kebijakan pemerintah tentang sekolah agama masih belum jelas, sekolah agama masih dikucilkan dan belum masuk dalam sistem pendidikan nasional. Setelah Keputusan Menteri no. 3 Tahun 1975 dan UUSPN Tahun 1989 yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di lembaga pendidikan Islam, khususnya di bidang non-keagamaan, madrasah telah mendapat tempat dalam sistem pendidikan nasional. Meningkatkan kualitas pendidikan yang dibutuhkan oleh perubahan zaman. Sekolah adalah lembaga pendidikan yang berfokus pada pengetahuan umum, seperti ilmu alam, ilmu sosial, dan humaniora.

Pendidikan Agama Sejak tahun 1946, budaya pendidikan Islam telah dibuka di sekolah-sekolah bekerjasama dengan Departemen Agama dan Departemen Pendidikan. Tujuan utama pendidikan agama di sekolah adalah untuk memecahkan masalah kemerosotan moral siswa. Gerakan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia dibagi menjadi tiga tahap perkembangan, yaitu: tahap pertama merupakan bentuk sekolah menengah, yang meliputi 4 perguruan tinggi, yaitu: Institut Agama Islam (STI), Institut Agama Islam Nasional (PTAIN) dan Fakultas Ilmu. Agama (ADIA) dan Akademi Islam Nasional (STAIN). Selanjutnya, pada tahap ini, hanya disiplin Islam yang menjadi komunitas ilmiah. Tahap kedua berupa lembaga penelitian, dan pengembangan keilmuan pada tahap ini lebih luas dari pada tahap pertama. Institut Nasional Agama Islam (IAIN) telah mengembangkan seperangkat ilmu serupa, yaitu ilmu agama Islam. Tahap terakhir adalah bentuk universitas, di mana lembaga tersebut telah mengembangkan banyak disiplin ilmu, antara lain: ilmu alam, ilmu sosial, dan humaniora, dan ilmu agama.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta : Fajar Dunia. 1999.
- Abdurrachman Mas'ud, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press. 2005.
- _____, *Manajemen Pendidikan : Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indoonesia*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group.2012
- Ahmad Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Cet. 1, Malang: UIN Maliki Press. 2008.
- Ary H. Gunawan,*Kebijakan-Kebijakan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta : Bina Aksara,1986.
- Azra Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos. 2000.
- _____, . *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan. 1988.
- Basyit Abdul, *Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, Rausyan Fikr. Vol.14 No. 1 Maret 2018. ISSN. 1979-0074 e-ISSN. 9 772580 594187
- Daulay dan Pasa, *Pendidikan Islam Dalam Lintaasan Sejarah: Kajian dari Zaman Pertumbuhan Sampai Kebangkitan*, Jakarta:Kencana Prenadamedia Group, 2013.
- Daulay Haidar Putra, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah* Yogyakarta : Tiara Wacana. 2001.
- _____, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Eds. 1, Cet. 2, Jakarta: Kencana, 2006.
- _____, *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Prenada media. 2004.
- _____. *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah: Kajian dari Zaman Pertumbuhan Sampai Kebangkitan*. Jakarta: Kencana. 2013.
- Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta : LP3ES. 1988.

Volume 4, No, 3 Juli – September 2020

_____, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1990-1942*, cet. VI, Jakarta: LP3ES. 1994.

Dewi, Citra. *Implementasi Sistem Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Risalah Surakarta*. Tesis Prodi Teknologi Pendidikan Universitas Sebelas Maret. Surakarta. 2010.

Ensiklopedi Nasional Indonesia 3, Jakarta : Delta Pamungkas. 1997.

Halfian Lubis, *Pertumbuhan SMA Islam Unggulan di Indonesia*. Jakarta : Balitbang Depag RI. 2008.

Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1999.

Imam Suprayogo, *Membangun Integrasi Ilmu dan Agama: Pengalaman UIN Malang*, dalam Zainal Abidin Bagir (ed) Jarot Wahyudi dan Arifin ANshori, *Integrasi Ilmu dan Agama Interferensi dan Aksi*. Bandung : Mizan. 2007.

Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : Hidakarya Agung. 2007

Maksum, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta : Logos. 1999.

Mohammad Kosim, *Madrasah Di Indonesia (Pertumbuhan dan Perkembangan) Tadris*, Volume 2. Nomor 1. 2007.

Nurcholish Madjid, “*Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren*” dalam M. Dawam Rahardjo (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, Jakarta: P3M. 1985.

_____, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta : Paramadina, 1997.

Steenbrink, *Pesantren Sekolah dan Madrasah*; Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : Logos. 2001.

Sumantri, Elly. 2011. *Fenomena Madrasah Bubar Dan Islamic Full Day School*.

[/http://ellysumantri.blogspot.com/2010/06/sekolah-islam-terpadu-fenomena.html](http://ellysumantri.blogspot.com/2010/06/sekolah-islam-terpadu-fenomena.html)).

Uka Tjandrasasmita (ed). 1984. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Pn Balai Pustaka.

Volume 4, No, 3 Juli – September 2020

Akhmad Dairoby Al-Banjary, *Konversi Iain Menjadi Uin (Sebuah Tinjauan EpistemologisParadigmatis)*, <http://akhmaddairoby.blogspot.com/2014/02/koneversi-iain-menjadi-uin.html>